

**PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (BAHASA INDONESIA)
YOUTUBER ASAL JEPANG**

**SECOND LANGUAGE ACQUISITION (INDONESIAN LANGUAGE)
OF A JAPANESE YOUTUBER**

Haura Zahra Salsabila^{1*}, Ekaning Krisnawati², Dewi Ratnasari³

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran, Indonesia

haura18002@mail.unpad.ac.id¹, ekaning@unpad.ac.id², dewi.ratnasari@unpad.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 28 Mei 2023 Direvisi: 28 Juni 2023 Disetujui: 29 Juli 2023 Kata kunci: <i>Pemerolehan Bahasa, Youtuber, Fonologi dan Morfologi</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemerolehan bahasa kedua pada YouTuber asal Jepang Genki Sadamatsu yang sudah mulai fasih berbahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pemerolehan B2 pada tataran fonologi dan morfologi, Sumber data berasal dari kanal YouTube milik Genki Sadamatsu yang diperoleh dari tiga video. Metode penelitian ini menggunakan metode deksriptif-kualitatif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teori Chomsky mengenai pemerolehan bahasa. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut, pemerolehan bahasa kedua merupakan pemerolehan bahasa yang sebelumnya mutlak harus memperoleh bahasa pertama terlebih dahulu. Penelitian ini ditunjang dengan adanya data-data yang bersumber dari kanal YouTube Genki Banget kemudian dapat disimpulkan apabila seseorang memperoleh bahasa kedua, seorang penutur pasti akan melewati tahapan yang sama seperti saat seseorang memperoleh bahasa pertama. Terdapat tuturan yang menunjukkan adanya pemerolehan bahasa kedua pada data yang diperoleh, diantaranya terdapat dua belas data pada tataran fonologi dan delapan data pada tataran morfologi. YouTuber Genki Sadamatsu kini sedang berproses dalam memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, yang dapat di tengah berproses memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, hal tersebut ditandai dengan adanya proses awal dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu pada tataran fonologi dan morfologi.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 28 May 2023 Revised: 28 June 2023 Accepted: 29 July 2023 Keyword: <i>Language Acquisition, Youtuber, Phonology and Morphology</i>	This study aims to see how the acquisition of a second language in Japanese YouTuber Genki Sadamatsu who has begun to be fluent in Indonesian. The focus of this research is the acquisition of B2 at the phonological and morphological levels, The source of the data comes from three videos. This research method uses descriptive-qualitative methods. In collecting data, researchers use the free listening method with advanced recording techniques. The results of the research obtained are as follows, g6 second language acquisition is language acquisition that previously absolutely had to obtain the first language first. This research is supported by data sourced from the Genki Banget YouTube channel then it can be concluded that if someone acquires a second language, a speaker will definitely go through the same stage like when a person acquires a first language. There are utterances that indicate the acquisition of a second language in the data obtained, including twelve data at the phonological level and eight data at the morphological level. YouTuber Genki Sadamatsu is currently in the process of obtaining Indonesian as his second language, which can be in the process of obtaining Indonesian as a second language, this is marked by the

initial process of acquiring a second language, namely at the phonological and morphological levels.

Copyright © 2023, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i2.18653>

PENDAHULUAN

Manusia telah ditakdirkan untuk berbahasa sejak ia lahir, dengan cara apapun. Manusia memiliki bahasa masing-masing sesuai dimana ia dilahirkan. Bayi yang dilahirkan di negara Indonesia dan memiliki orang tua berkewarganegaraan Indonesia, akan diajarkan untuk berbahasa Indonesia terlebih dahulu sejak lahir sampai akhirnya sang anak diberikan pendidikan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Misalnya saat ia bersekolah di taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang mengajarkan bahasa sekunder atau bahasa selain bahasa Indonesia yang biasa disebut *Bilingual School*.

Saat manusia diajarkan atau belajar bahasa sekunder selain bahasa Ibu, pasti memerlukan proses yang cukup panjang. Kemungkinan akan terjadi beberapa kekeliruan atau terdapat juga pemerolehan yang sudah tepat dalam proses tersebut.

Bayi atau anak akan secara alamiah memperoleh bahasa yang dikarenakan adanya penguasaan bahasa ibu atau disebut dengan *native language*. Kecakapan seseorang untuk mencerap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan berhubungan dengan manusia lain atau berkomunikasi (Chairunnisa, 2018:125). Kecakapan tersebut berada di tataran terkecil fonologi sampai pada tataran wacana.

Sebagai karunia dari Tuhan, manusia memiliki alat yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan berbahasa, hal tersebut adalah LAD

atau *Language Acquisition Device*. LAD berfungsi untuk memudahkan manusia saat memperoleh bahasa ibu kepada tingkat yang lebih tinggi (Chomsky dan Miller dalam Chaer, 2009:169). Ketika seseorang sudah menguasai bahasa ibu, bukan suatu hal yang tidak mungkin apabila seorang anak memperoleh bahasa kedua untuk dikuasai olehnya, terlebih apabila ia berada di lingkungan yang biasa menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa atau *multilingual*.

Berulang kali terjadi perdebatan terkait pemakaian ungkapan khusus “pemerolehan” yang mengacu pada bahasa kedua. Chomsky (dalam Chaer, 2009:167) menguraikan pendapatnya bahwa ungkapan khusus “pemerolehan” hanya dapat dipakai untuk bahasa pertama karena hal tersebut bersifat alamiah yang sudah dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bahasa kedua akan diperoleh oleh manusia ketika ia mutlak telah memahami dan menguasai bahasa pertama dan tengah menjalani proses mengembangkan keterampilan bahasa keduanya. Istilah pemerolehan bahasa kedua ini masih dapat diterima, karena bahasa kedua pun membutuhkan kecakapan untuk mencerap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan berhubungan dengan manusia lain atau berkomunikasi.

Yuliana (2020:113) memberikan penjelasan mengenai bahasa pertama atau B1 memiliki kesamaan dalam proses pemerolehannya dengan bahasa kedua atau B2. Hal tersebut ada pada

struktur bahasanya yang mencakup kesamaan modus yang menyatakan pertanyaan, penyangkalan, dan morfem-morfem gramatikal. Bahasa pertama turut hadir sebagai yang paling sering muncul ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa keduanya, dan selama bahasa keduanya belum muncul. (Krashen dalam Chaer, 2009: 247). Berdasarkan pada pengutaraan pendapat tersebut, ketika seorang anak atau penutur didapati belum menguasai kedua, mereka akan melakukan beberapa cara dalam memperoleh bahasa kedua mereka. Sebagai contoh, salah satunya dengan memindahkan B1 ke dalam B2 saat melakukan tuturan.

Pemindahan tersebut akan ada dalam tataran bunyi, kalimat, bentuk suatu kata, ataupun komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Hal tersebut memperlihatkan adanya hal serupa dari struktur B1 dan B2, yang mana akan memudahkan seorang penutur dalam menguasai bahasa baru atau bahasa kedua. Dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dengan sadar melakukan proses memperoleh bahasa selain dari bahasa pertamanya, yang dapat dipelajari secara natural atau dengan metode yang formal, yang terdapat pada tataran fonologi, sintaksis pragmatik, semantik, dan wacana yang diperoleh melalui struktur yang sama dari B1 dan B2, itulah yang dinamakan pemerolehan bahasa kedua. (Yuliana, 2020:113).

Saat seorang manusia mengalami proses pemerolehan bahasa baik pemerolehan pertama maupun kedua, manusia diminta untuk dapat memberikan tanggapan dan memahami tuturan orang lain, baru mempraktekannya pada hal yang ia pahami melalui tuturan. Dalam

pemerolehan bahasa kedua, seseorang akan mencerap dari mulai tataran fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, semantik, dan wacana.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai pemerolehan bahasa kedua di tataran fonologi, dan morfologi Genki Sadamatsu YouTuber asal Jepang yang mulai fasih berbahasa Indonesia. Peneliti tertarik untuk meneliti Genki Sadamatsu karena pada saat pertama kali dirinya memulai video pertamanya di kanal YouTube, ia menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi banyak kesalahan pada tuturannya secara fonologis.

Pada penelitian ini tidak hanya membahas dari tataran fonologisnya saja, tetapi juga meneliti dari tataran morfologis. Genki Sadamatsu sudah memperoleh bahasa kedua nya pada tataran morfologis. Peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian ini karena belum terdapat penelitian yang serupa sebelumnya.

Kridalaksana, (1995: 57) berpendapat bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Mempelajari, menganalisis dan membahas runtutan bunyi-bunyi bahasa, disebut dengan fonologi. Kata 'fon' berarti 'bunyi' dan 'logi' berarti ilmu (Chaer, 1994: 102). Dapat dipahami bahwa fonologi berarti ilmu tentang bunyi.

Morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas mengenai morfem dan kombinasinya. Morfologi menurut Ramlan (2009: 23) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pembentukan kata. Kridalaksana (2009: 9) menyatakan bahwa morfologi merupakan proses pengolahan leksem menjadi sebuah kata. Dapat disimpulkan bahwa morfologi memiliki

arti cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata.

METODE

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Peneliti hanya mendeskripsikan data melalui kalimat-kalimat secara kualitatif. Winartha (2006:155) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan teknik catat. Sudaryanto (1993: 133) mengungkapkan bahwa teknik simak adalah memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak data bahasa secara utuh. Sesuai dengan pandangan tersebut (Mahsun, 2012:03) mengemukakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas.

Peneliti melakukan observasi terhadap data yang dilakukan dengan cara menonton kanal YouTube Genki Sadamatsu, kemudian mencatat pemerolehan bahasa pada tataran fonologi dan morfologi, yang selanjutnya di analisis dan dituangkan ke dalam kalimat (Suweleh & Karina. R, 2023). Subjek penelitian yakni Genki Sadamatsu, pria asal Jepang yang mulai mahir berbahasa Indonesia. McDury (dalam Moleong 2017:248) berpendapat bahwa tahapan analisis data kualitatif yang tepat adalah sebagai berikut:

1) Tahap pertama yang peneliti lakukan membaca/mempelajari

data, menandai kata-kata yang termasuk ke dalam pemerolehan bahasa kedua pada tataran fonologi dan morfologi dengan cara menyimak video dalam kanal YouTube 'Genki Banget'.

- 2) Mempelajari kata-kata yang termasuk ke dalam pemerolehan bahasa kedua pada tataran fonologi dan morfologi, kemudian diklasifikasikan. Tahap kedua menganalisis kata yang termasuk ke dalam pemerolehan bahasa kedua pada tataran fonologi dan morfologi tersebut.
- 3) Menuliskan 'model' yang ditemukan. Tahap ketiga menuliskan hasil analisis pemerolehan bahasa kedua dari video yang sudah ditonton di kanal YouTube 'Genki Banget'.
- 4) Menuliskan hasil pengelompokkan berdasarkan pemerolehan bahasa kedua pada tataran fonologi dan pada tataran morfologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tataran Fonologi

Pada tataran fonologi, saat seorang anak berumur 6 minggu kemudian dapat berbahasa melalui bunyi-bunyi dekutan (*cooing*) disitulah pemerolehan bahasa pertamanya terjadi. Selanjutnya saat anak usia 6 bulan, seorang anak sudah mulai mencoba mencampurkan bunyi-bunyi yang mereka kenal; biasanya berisi konsonan dan vokal yang nantinya menjadi celotehan atau *bubbling* (Dardjowidjojo, 2010: 244). Dalam pemerolehan bahasa kedua di tataran fonologi mengikuti pemerolehan bahasa pertama yang berkaitan dengan strukturnya yaitu huruf vokal dan konsonan atau biasa disebut *CV, Consonan Vocal*. Bunyi pada tataran ini biasanya yang keluar

adalah bunyi konsonan dan vokal yang bersifat berangsur-angsur, misalnya “mama”, “papa”, “kaka”, “dada”, dan sebagainya (Karina, 2015).

Tataran fonologi dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua YouTuber asal Jepang, Genki Sadamatsu dapat dilihat melalui data berikut ini:

(Data 1 - 0.27)

Genki: “Jadi mungkin ada banyak yang susah kurja juga”.

Pada data 1, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan bunyi /kerja/ tetapi orang Jepang akan mengalami kesulitan ketika ia melafalkan fonem /l/ dan /r/ juga kesulitan melafalkan /e/, orang Jepang hanya bisa melafalkan fonem /ε/. Genki mengalami kekeliruan ketika mengucapkan /kerja/ menjadi /kurja/, yang seharusnya dibunyikan /e/ menjadi /u/, fonem tersebut memang tidak dimiliki bahasa Jepang sebagai bahasa pertama Genki, melainkan ia baru mengenalnya dari bahasa Indonesia sehingga wajar baginya jika belum dapat menuturkan fonem tersebut dengan sempurna. Hal tersebut menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 2 – 0.51)

Genki: “JAPANESIA adalah layanan pundidikan bahasa Indonesia turbusar di Jepang”.

Pada data 2, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan fonem /pendidikan/ tetapi orang Jepang akan mengalami kesulitan ketika ia melafalkan fonem /l/ dan /r/ juga kesulitan melafalkan /e/, orang Jepang hanya bisa melafalkan fonem /ε/. Genki

mengalami kekeliruan ketika mengucapkan fonem /pendidikan/ menjadi /pundidikan/, dan mengalami kekeliruan juga dalam mengucapkan fonem /terbesar/ menjadi /turbusar/, yang seharusnya dibunyikan /e/ menjadi /u/, fonem tersebut memang tidak dimiliki bahasa Jepang sebagai bahasa pertama Genki, melainkan ia baru mengenalnya dari bahasa Indonesia sehingga wajar baginya jika belum dapat menuturkan fonem tersebut dengan sempurna. Hal tersebut menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 3 – 2.51)

Genki: “Aku bunurang mau burajar bahasa apa ya, gombal”

Pada data 3, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan fonem /beneran/, dan /belajar/ tetapi orang Jepang akan mengalami kesulitan ketika ia melafalkan fonem /l/ dan /r/ juga kesulitan melafalkan /e/, orang Jepang hanya bisa melafalkan fonem /ε/. Genki mengalami kekeliruan ketika mengucapkan fonem /beneran/ menjadi /bunuran/. Kekeliruan terdapat pada fonem yang seharusnya dilafalkan /e/ menjadi /u/. Bentuk tidak baku kata /beneran/ berasal dari bahasa baku /benar/ yang bersufiks -an. Kemudian Genki mengalami kekeliruan juga dalam mengucapkan fonem /belajar/ menjadi /burajar/, yang seharusnya dibunyikan /e/ menjadi /u/, dan karena orang Jepang kesulitan melafalkan fonem /l/, selain itu fonem tersebut memang tidak dimiliki bahasa Jepang sebagai bahasa pertama Genki, melainkan ia baru mengenalnya dari bahasa Indonesia sehingga wajar baginya jika belum dapat menuturkan fonem tersebut dengan sempurna. Hal

tersebut menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 4 – 3.08)

Genki: “Pertama yang paring popurar di Jepang, tapi ini munikah, bukan munikah”

Pada data 4, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan fonem /paling populer/, dan /menikah/ tetapi Genki kesulitan karena orang Jepang tidak mahir dalam pelafalan fonem /l/ dan /r/.

Orang Jepang juga mengalami kesulitan membedakan cara membaca fonem /e/ dengan /ε/, terlihat dari bagaimana Genki membaca /populer/ menjadi /popurar/ karena tiak mengetahui bagaimana cara membaca kata ‘populer’ tersebut. Kekeliruan terdapat pada fonem yang seharusnya dilafalkan /e/ menjadi /u/. selain itu fonem tersebut memang tidak dimiliki bahasa Jepang sebagai bahasa pertama Genki, melainkan ia baru mengenalnya dari bahasa Indonesia sehingga wajar baginya jika belum dapat menuturkan fonem tersebut dengan sempurna. Hal tersebut menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 5 – 7.21)

Genki: “Jerman biking mobil, Jepang biking robot”

Pada data 5, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan fonem /bikin/ yang berarti ‘buat’. Akan tetapi Genki mengalami kekeliruan, yang seharusnya diucapkan /bikin/ menjadi /bikin/. Fonem tersebut menjadi keliru karena Genki baru mengenal fonem tersebut pada bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia dan tidak terdapat

pada bahasa pertamanya yaitu bahasa Jepang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 6 – 8.18)

Genki: “Jadi karau aku tidak bisa bahasa Indonesia”

Pada data 6, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan fonem /kalau/, akan tetapi Genki mengalami kekeliruan, fonem tersebut menjadi /karau/ karena orang Jepang dirasa sulit untuk melafalkan fonem /l/. Genki baru mengenal kata tersebut, karena itulah terjadi kekeliruan dalam pengucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 7 – 10.05)

Genki: “Gimana ya? Kalau level bahasa Jepang.. Level berapa bisa jadi guru bahasa Jepang?”

Pada data 7, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan fonem /level/, akan tetapi Genki mengalami kekeliruan. Fonem tersebut menjadi diucapkan /level/ yang seharusnya dibaca /level/. Genki tidak dapat membedakan mana yang seharusnya digunakan apakah /e/ atau /ε/. Genki tidak mengenali kata tersebut dalam bahasa pertamanya, maka dari itu terjadi kekeliruan dalam pelafalannya. Hal ini menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 8 – 11.26)

Genki: “Kira-kira satu burung kalau paring berapa banyak?”

Pada data 8, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud untuk mengucapkan /bulan/ dan /paling/. Akan tetapi karena orang Jepang sulit melafalkan /l/ , /r/ , dan /e/, maka terjadilah kekeliruan tersebut. Kekeliruan tersebut ada pada kata /buran/ yang seharusnya /bulan/ dan kata /parin/ yang seharusnya /paling/. Genki tidak mengenali kata tersebut dalam bahasa pertamanya, maka dari itu terjadi kekeliruan. Hal ini menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam memperoleh bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 9 – 14.26)
Genki: “Sanpai jumpa lagi”.

Pada data 9 terlihat tuturan Genki keliru, seharusnya adalah kata ‘sampai’ tetapi Genki mengucapkan /san/ , /pai/. Kekeliruan ini terjadi karena Genki tidak mengenali kata tersebut dalam bahasa pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam memperoleh bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 10 – 0.11)
Genki: “Harooo guys”.

Pada data 10, terlihat tuturan Genki keliru. Genki bermaksud mengucapkan kata ‘halo’ akan tetapi karena orang Jepang memiliki kesulitan dalam melafalkan fonem /l/ , /r/ , dan /e/ , maka terjadilah kekeliruan dalam pengucapannya. Seharusnya kata tersebut diucapkan /halo/ menjadi /haro/. Kesalahan terjadi saat melafalkan fonem /l/ menjadi /r/. Kekeliruan ini terjadi karena Genki tidak mengenali kata tersebut dalam bahasa pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam memperoleh bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 11 – 0.18)
Genki: “Subscribeku udah lebih dari 10000”

Pada data 11 Genki mengalami kekeliruan dalam tuturannya, Genki bermaksud mengucapkan kata ‘lebih’ akan tetapi karena orang Jepang kesulitan membedakan cara membaca fonem /e/ dan /ε/. Maka terjadilah kekeliruan ini. Genki tidak mengenali perbedaan cara membaca fonem /e/ dan /ε/ di bahasa pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam memperoleh bahasa keduanya di tataran fonologi.

(Data 12 – 9.24)
Genki: “Aku sudah lihat semua pertanyaan dari karian”.

Pada data 12 Genki mengalami kekeliruan dalam tuturannya, Genki bermaksud mengucapkan kata ‘kalian’ akan tetapi karena orang Jepang kesulitan melafalkan fonem /l/ maka terjadilah kekeliruan ini. Genki tidak mengenali kata ‘kalian’ dalam bahasa pertamanya. Hal ini menunjukkan bahwa Genki sedang berproses dalam memperoleh bahasa keduanya di tataran fonologi.

Tataran Morfologi

Dalam pemerolehan bahasa kedua di tataran morfologi dapat dilihat melalui kata-kata yang digunakan, misalnya, monomorfemik (yang tidak memiliki bentuk lain; tunggal) atau kata-kata yang lazim berdiri sendiri yang dalam morfologi biasa disebut dengan sebutan morfem bebas (Kartika & Mubarok, 2017).

Selain itu, seseorang yang sedang memperoleh bahasa kedua dalam tataran morfologi bisa saja sudah

mampu menyebutkan morfem terikat, tetapi mengalami kesulitan dalam membedakan setiap ucapannya dan tidak memperhatikan konteks situasi saat mengucapkan kata tersebut (Ryeo, 2019: 24). Tataran morfologi tidak hanya membahas morfem bebas dan terikat, tetapi memperhatikan juga tataran morfologi yang dilihat dari pemakaian afiks, prefiks, sufiks atau infiks.

Pemerolehan bahasa kedua bahasa Indonesia pada tataran morfologi YouTuber asal Jepang, Genki Sadamatsu dapat dilihat melalui data berikut ini:

(Data 13 – 0.40)

Genki: “Cari kerja sampingan juga”

Konteks yang terjadi pada data 13 adalah Genki menjelaskan bahwa dampak dari corona ini banyak orang-orang yang kehilangan pekerjaan, oleh sebab itu banyak orang yang mencari pekerjaan, juga mencari kerja sampingan. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Genki sedang memperoleh bahasa kedua tataran morfologi dengan menggunakan kata bersufiks -an pada morfem dasar {samping} + {-an} sehingga menjadi {sampingan}.

(Data 14 – 0.51)

Genki: “JAPANESIA adalah layanan pendidikan bahasa Indonesia terbesar di Jepang”

Konteks yang terjadi pada data 14 adalah Genki menjelaskan bahwa JAPANESIA merupakan layanan pendidikan bahasa Indonesia terbesar di Jepang (Ridlwani, 2021). Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Genki sedang memperoleh bahasa kedua tataran morfologi dengan

menggunakan kata ber prefiks ter- pada morfem dasar {ter-} + {besar} sehingga menjadi {terbesar}.

(Data 15 – 2.51)

Genki: “Aku bunurang mau burajar bahasa apa ya, gombal”

Pada data 15, dapat dilihat bahwa Genki bermaksud mengucapkan fonem /beneran/ , dan /belajar/ tetapi orang Jepang akan mengalami kesulitan ketika ia melafalkan fonem /l/ dan /r/ juga kesulitan melafalkan fonem /e/ , orang jepang hanya bisa melafalkan fonem /ε/. Genki mengalami kekeliruan ketika mengucapkan fonem /beneran/ menjadi /bunuran/. Bentuk tidak baku kata /beneran/ berasal dari bahasa baku /benar/ yang bersufiks -an.

(Data 16 – 0.51)

Genki: “Setiap hari panas jadi aku bisa burunang setiap hari”.

Konteks pada data 16 adalah Genki diberi pertanyaan mengenai hal apa yang dia sukai dari tinggal di Indonesia? Kemudian Genki menjawab bahwa ia bisa berenang setiap hari. Walaupun terjadi kekeliruan dalam mengucapkan kata /burunang/ yang seharusnya diucapkan /berenang/. Dapat dilihat bahwa Genki sedang memperoleh bahasa kedua tataran morfologi dengan menggunakan kata ber prefiks be- pada morfem dasar {renang} sehingga menjadi {berenang}.

(Data 17 – 1.01)

Genki: “Aku tidak pilih. Aku dipilih dari kantor”.

Konteks pada data 17 adalah Genki diberi pertanyaan mengenai apa alasan ia memilih Indonesia untuk tinggal?

Kemudian Genki menjawab bahwa ia tidak memilih, tetapi ia dipilih oleh kantornya untuk tinggal di Indonesia. Dapat dilihat bahwa Genki sedang memperoleh bahasa kedua tataran morfologi dengan menggunakan kata ber prefiks di- pada morfem dasar {pilih} sehingga menjadi {dipilih}.

(Data 18 – 2.48)

Genki: “Perutnya udah mati”

Konteks pada data 18 adalah Genki sedang menceritakan pengalamannya memakan mie pedas yang ia beli di Indonesia. Ia merasa kepedasan dan merasa perutnya sudah mati karena kepedasan. Dapat dilihat bahwa Genki sedang memperoleh bahasa kedua tataran morfologi dengan menggunakan kata ber sufiks -nya pada morfem dasar {perut} sehingga menjadi {perutnya}.

(Data 19 – 5.15)

Genki: “Udah dicuri dompet aku”

Konteks pada data 19 adalah Genki diberikan pertanyaan mengenai apakah pernah mengalami putus asa, ia menjawab “udah dicuri dompet aku” yang maksudnya adalah dia putus asa saat ada yang mencuri dompetnya. Dapat dilihat bahwa Genki sedang memperoleh bahasa kedua tataran morfologi dengan menggunakan kata ber prefiks di- pada morfem dasar {curi} sehingga menjadi {dicuri}.

(Data 20 – 7.51)

Genki: “Sukaa aku bisa berubah”

Pada data 20 Genki diberikan pertanyaan mengenai apakah Genki menyukai kamen rider? Kemudian Genki menjawab bahwa ia menyukainya karena ia bisa berubah.

Genki memperoleh bahasa kedua tataran morfologi dengan menggunakan kata ber prefiks ber- pada morfem dasar {ubah} sehingga menjadi {berubah}.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan bahasa kedua merupakan pemerolehan bahasa yang sebelumnya mutlak harus memperoleh bahasa pertama terlebih dahulu. Pemerolehan bahasa kedua memerlukan proses yang cukup panjang, dan juga dibutuhkan kecakapan untuk mencerap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan berhubungan dengan manusia lain atau berkomunikasi. Penelitian ini ditunjang dengan adanya data-data yang bersumber dari kanal YouTube ‘*Genki Banget*’ kemudian dapat disimpulkan apabila seseorang memperoleh bahasa kedua, seorang penutur pasti akan melewati tahapan yang sama seperti saat seseorang memperoleh bahasa pertama.

Terdapat tuturan yang menunjukkan adanya pemerolehan bahasa kedua pada data yang diperoleh, diantaranya terdapat dua belas data pada tataran fonologi dan delapan data pada tataran morfologi. Dalam tuturan Genki di kanal YouTube miliknya masih terdapat kesalahan dalam pengucapannya karena ia memerlukan waktu untuk penyesuaian dalam membunyikan fonem-fonem tertentu. Hal tersebut terjadi karena Genki Sadamatsu yang berasal dari Jepang sebelumnya belum pernah mengenal fonem-fonem yang ada di bahasa Indonesia dan Genki masih berproses dalam pemerolehan bahasa keduanya. YouTuber Genki Sadamatsu kini sedang berproses dalam memperoleh

bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, yang dapat di tengah berproses memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, hal tersebut ditandai dengan adanya proses awal dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu pada tataran fonologi dan morfologi (Suweleh, W., & Karina. R, D, 2023). Genki lebih banyak memperoleh pada tataran fonologi karena fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang memiliki perbedaan yang cukup sulit untuk diucapkan oleh alat ucap Genki yang semula sering mengucapkan fonem bahasa Jepang (Isnah, Sujinah, Ahmadi, & Mintowati, 2020).

Sedangkan pada pemerolehan tataran morfologi Genki belum begitu banyak menguasai kosa kata bahasa Indonesia dan belum mengerti bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang menggunakan imbuhan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Made Wirartha. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Isnah, S. E., Sujinah, S., Ahmadi, A., & Mintowati, M. (2020). Planning and Policy on Children's Literature in Indonesia. *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and ...*, 4(2), 60-71.
- Kartika, C. P., & Mubarok, W. I. (2017). ISTILAH ASING PRODUK BAHASA SUROBOYOAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 50-62.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ridlwan. (2021). Strategi Menyindir pada Video Youtube Sengklekman Official dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. 2021. 187-200. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Chairunnisa, Chairunnisa. (2018). "Pemerolehan Bahasa Pada Bayi Dan Anak." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(2): 125-37.
- Yuliana, Rosa. (2020). "Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Pada Siswa Thailand Di MA Nurul Islam

- Jember.” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1): 111–22.
- Park Jin Ryeo. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 2 Tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1, 15–28.
- Nurrahman, Reisa, and Rismaniar Kartini. (2021). “Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14(2): 175.
- Rachmawati, Dian Karina. (2015). “Reduplikasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Dalam Teori Morfologi Distribusional.” : 217.
- Gombal dari Cewe Cantik Indonesia!!* – YouTube. Dilansir pada 17 Juni 2022 melalui <https://www.youtube.com/watch?v=8F0VbPUc41k>.
- Suweleh, W., & Karina. R, D. (2023). Language Acquisition for Children Age 5–6 in Learning Syllables and Word Meanings Through Media Worldwall at TK Aisyiyah 58 Surabaya. *Research gate*, 490-499. doi:10.2991/978-2-38476-022-0_52
- Genki Banget. (2017). *Challenge tanya jawab bersama Genki!! 全部インドネシア語で答える質問コーナー!* – YouTube. Dilansir pada 17 Juni 2022 melalui https://www.youtube.com/watch?v=oQu8TQi_vNo

